

JELAGA ASAP LILIN SEBAGAI MEDIUM PENCIPTAAN SENI LUKIS

Erida Nurul Muawanah

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
eridanurul@gmail.com

Winarno

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Jelaga asap lilin merupakan hal yang tidak wajar untuk dijadikan medium dalam melukis. Karena ketidakwajaran tersebut, ada tantangan tersendiri untuk membuat karya dengan medium yang sangat jarang digunakan orang, sehingga terhasikan karya dengan medium yang nonkonvensional. Yakni karya bermediumkan jelaga asap lilin. Dalam berkarya penulis menyajikan karya tersebut pada tiga macam bidang lukis, yakni kaca, kertas dan kanvas. Tema yang diangkat adalah proses bersosial yang dialami penulis. Dari itu semua terhasikanlah enam karya. Meski medium yang tidak wajar sudah semakin marak. Namun tetap saja mengangkat medium yang tidak wajar menjadi poin positif sebagai penyumbang literatur dalam penggunaan media nonkonvensional.

Kata kunci: Jelaga Asap lilin, Medium, Seni Lukis

Abstract

Candle's soot smoke is unusual media for creating a painting. Because of that, there were so many things to do before creating this artwork. This is not popular media. Mostly people never thought the soot can be a media for painting. For that reason this media is unconventional. For creating artwork, the writer used another media such as glass, paper and canvas. Theme that used was social process that had passed by the writer. For all of that, the writer has produced six artworks. Although unconventional media was not something new anymore, but the innovation of new media should be respected. This innovation can be a literature for unconventional media.

Key word: *Candle's Soot Smoke, Media, Fine Art.*

PENDAHULUAN

Seni lukis adalah bagian dari seni murni yang memerdeka-kan ekspresi individu atas dasar ungkap pemikiran, perasaan maupun pengalaman artistik yang divisualisasikan pada permukaan bidang dua dimensi melalui garis, warna dan tekstur. Pakem yang diterapkan dalam seni lukis sudah mengalami perubahan.

Dimulai dari seni lukis Indonesia modern pada pertengahan abad ke-19 yang dirintis oleh Raden Saleh, Abdullah Suryosubroto pada masa Mooi Indie, PERSAGI (Perkumpulan Ahli Gambar Indonesia) yang digerakkan oleh Sudjojono, sampai masa pendidikan formal yakni ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) pada 1949, sampai akhirnya muncul masa seni lukis baru di Indonesia yang dipelopori seniman-senimaan muda seperti Jim Supangkat, F.X. Harsono, Dede Eri Supria, S. Prinka, dan Munni Ardi yang muncul untuk membongkar peristilahan seniman yang hanya diberikan pada kalangan akademis saja, menggugat batasan-batasan seni yang diciptakan seniman senior dan berusaha menciptakan sesuatu yang baru dengan berbagai media. Dari masa Jim Supangkat dkk. Itulah mulai ada lukisan dengan berbagai media.

Saat ini bisa dikatakan bahwa pengeksploasian media dalam seni lukis semakin variatif, apabila dibandingkan

dengan lukisan yang pada awalnya merupakan hasil gubahan dari bentuk riil alam kemudian dipindahkan ke permukaan bidang datar dalam bentuk gambar. Menurut Winarno” Perbedaan antara seni lukis konvensional dengan yang bukan adalah terlihat dari struktur medium yang digunakan.” (Urna vol.3,2013:25)

Penulis baru mengetahui bahwa penggunaan media yang variatif adalah sah-sah saja, dan bahkan sangat dianjurkan untuk berinovasi dalam penggunaan media, saat mengikuti perkuliahan Seni Lukis. Hal tersebut membuat penulis sering mencoba-coba berkarya menggunakan berbagai media, mulai dari kopi, teh, serutan pensil dan yang terakhir menggunakan jelaga asap lilin. Karena garis dan kontur yang dihasilkan jelaga asap lilin sangat artistik, garisnya halus, warnanya transparan dan menebal dengan berbagai variasi sesuai dengan pergerakan lilin akhirnya penulis memilih mengembangkan teknik melukis dengan jelaga asap lilin, dan mulai menghasilkan beberapa karya menggunakan medium tersebut.

Pada saat pertengahan semester 4, penulis menderita *neuritis* (radang syaraf) pada tangan kanan. Itu sangat mengganggu kegiatan sehari-hari penulis, entah itu hanya sekedar menyendok makanan, menyisir rambut, mencuci pakaian, menulis, mengetik apalagi menggambar. Segala

hal yang berkaitan dengan motorik halus sebisa mungkin dikurangi. Hal tersebut tentunya mempengaruhi produktifitas dalam berkarya.

Meskipun merasa menjadi terbatas, tuntutan untuk berkarya harus tetap dilaksanakan. Mangkir dari tugas seni lukis dan tugas-tugas yang lain jelas tidak mungkin. Penulis harus tetap berkarya. Namun, sebisa mungkin meminimalkan hal-hal yang berkaitan dengan motorik halus. Seperti menggambar dengan arsiran yang sangat mendetail atau melukis yang realis dengan penuh kerumitan. Hal tersebut harus benar-benar dihindari selama masa penyembuhan. Karena keterbatasan dan tanggung-jawab tersebut, akhirnya penulis mengangkat eksperimennya saat semester 2 untuk disajikan dalam karya, terutama tugas-tugas seni lukis pada semester 4.

Akhirnya penulis mengangkat penemuan medium jelaga asap lilin sebagai skripsi karya, karya-karya yang dihasilkan terinspirasi oleh beberapa seniman diantaranya Rob Tarbel, pelukis asap yang baru diketahui penulis saat selesai menemukan teknik melukis dengan asap. Vina Candrawati pelukis yang menggunakan medium non konvensional yakni dengan pasir dan terakhir Veri Apriyatno yang melukis menggunakan lilin. Ketiga seniman itulah yang menginspirasi penulis dalam berkarya.

Fokus Penciptaan

- Penciptaan seni lukis menggunakan medium jelaga asap lilin pada kanvas.
- Penciptaan seni lukis menggunakan medium jelaga asap lilin pada kertas.
- Penciptaan seni lukis menggunakan medium jelaga asap lilin pada kaca.
- Penciptaan seni lukis menggunakan medium jelaga asap lilin dengan tema proses bersosial.

Tujuan Penciptaan

Penulisan dari penciptaan karya ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan lukisan menggunakan jelaga asap lilin. Dari mulai pemilihan dan penyiapan bahan, penentuan ukuran bidang lukisan, alat-alat yang dibutuhkan dalam proses berkarya, kemudian proses berkarya, sampai pada *finishing* dari karya yang bermediumkan jelaga asap lilin. Pada proses *finishing* memiliki beberapa perbedaan pada beberapa karya, tergantung dari medium bidang lukisan yang digunakan. Pendeskripsian proses bertujuan untuk menggiring para apresiator untuk bisa memahami karya lebih rinci mulai dari proses persiapan, penggarapan, hingga menjadi karya lukis bermediumkan jelaga asap lilin.

Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan lukisan jelaga asap lilin ini adalah sebagai wacana baru mengenai media alternatif yang digunakan dalam melukis. Pengembangan media yang digunakan ditujukan sebagai salah satu persoalan yang mengangkat sebuah media alternatif untuk berkarya. Memang sebuah kebaruan saat ini sudah semakin marak dan bukan lagi sebagai suatu hal yang asing, dan munculnya ide pembuatan lukisan menggunakan asap

lilin ini dapat memperkaya media dalam seni lukis, selain menggunakan media konvensional.

KAJIAN TEORETIK

Teori Seni Lukis

Proses pembuatan karya peneliti memiliki beberapa istilah yang di dalamnya menjelaskan bagaimana karya tersebut terbentuk, ada dua unsur yang mendasari penciptaan karya lukis ini diantaranya adalah seni rupa alternatif dan media alternatif.

Seni Rupa Alternatif

Seni rupa secara awam akan dimaknai sebagai lukisan dan patung. Melukis dengan cat dia atas kanvas atau memahat di batu/kayu adalah sudah umum dilakukan karena mereka adalah media yang konvensional dalam seni rupa. Dewasa ini di era kontemporer, penggunaan media yang tidak lazim dirasa akan membuat karya lebih unik dan menarik, maka dari para seniman banyak melakukan eksplorasi untuk media yang digunakan. "Seni rupa alternatif sendiri dimaknai sebagai seni rupa yang menggunakan media alternatif atau tidak biasanya untuk digunakan sebagai karya." (Nugroho, 2014:9) Menurut McCould semua seniman yang berkarya dalam media apapun, baik secara sadar atau tidak, akan selalu mengikuti enam tahap dalam berkarya: Pencarian gagasan, Eksplorasi, Pencarian gaya, Bentuk struktur, Pengasahan ketrampilan, Bentuk permukaan. Semua karya dimulai dari satu tujuan, sesederhana apapun: semua mengambil beberapa bentuk: semua termasuk dalam gaya (bahkan jika hanya satu gaya sekalipun) semua memiliki struktur, semua memerlukan ketrampilan, semua menghadirkan permukaan (McCloud, 2008:182), jadi proses yang semakin mendorong seniman untuk bereksplorasi lebih terhadap media dalam ia berkarya, untuk memunculkan bentuk karya yang menjadi identitasnya.

Media Alternatif

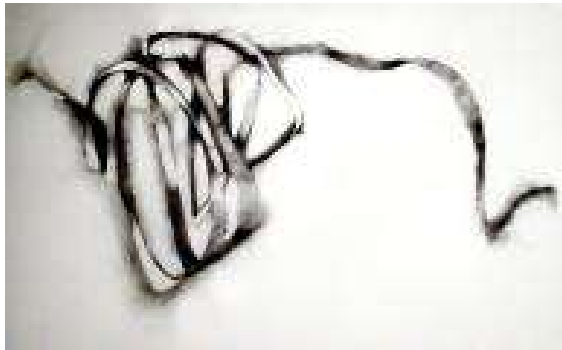
Media adalah perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni. Jenis medium (bentuk tunggal dari kata media) yang dipakai untuk bahan melukis misalnya medium air dan medium minyak sebagai penengah antara pigmen dan kanvas (Susanto, 2012:255).

Media alternatif adalah media yang digunakan untuk menciptakan sebuah karya, namun media yang digunakan tidak seperti media pada umumnya. Semisal karya lukis yang sering kita ketahui adalah lukisan dengan media cat yang dilarutkan menggunakan air ataupun minyak. Contohnya menggunakan asap lilin, inilah media alternatif yaitu sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan media lain yang digunakan untuk membuat karya yang di luar kebiasaan.

KAJIAN KARYA LAIN SUMBER INSPIRASI

Karya Rob Tarbel

Sepintas dilihat, lukisan ini seperti coretan terbuat dari arang. Namun setelah mengamati lebih dekat dan seksama, barulah terlihat bahwa karya-karya ini sepenuhnya terbuat dari asap. Rob menggunakan asap untuk menciptakan karya seni sejak 2007. Lukisan-lukisan ini adalah karya dari Rob Tarbell, yang membuat efek karyanya dengan membakar benda seperti foto dan kartu kredit, selanjutnya diaplikasikan pada sebuah kertas yang diletakkan di langit-langit.



Gambar 1

Feral Ribbon, 61X91.4 cm. Smoke on vellume 2012
<http://www.jurukunci.net/2012/01/seniman-jenius-ciptakan-lukisan-memakai.html?m=1>



Gambar 2

Flying Alinga Double Jump, 111.8 X 76.2 cm. Smoke on paper, 2013. <http://www.jurukunci.net/2012/01/seniman-jenius-ciptakan-lukisan-memakai.html?m=1>



Gambar 3

Tijuana Zebra Trick, 76.2 X 55.9 cm. Smoke on Paper, 2012. <http://www.jurukunci.net/2012/01/seniman-jenius-ciptakan-lukisan-memakai.html?m=1>

Karya Vina Candrawati

Pelukis dengan media non konvensional lain yang menjadi inspirasi penulis adalah Vina Candrawati Agustin (lahir di Bandung, 5 Agustus 1984; umur 32 tahun) seorang pelukis pasir yang mulai dikenal sejak mengikuti ajang pencarian bakat dan menjadi Runner-Up dalam acara Indonesia Mencari Bakat 3 yang tayang secara langsung dalam salah satu televisi swasta Indonesia yaitu Trans TV.

Selain seorang pelukis pasir, vina candrawati juga dapat melukis menggunakan teknik *Water Painting* atau seni melukis di atas air (*Ebru*), *Fast Painting* atau melukis dengan menggunakan media lem dan glitter (lukisan glitter). Namun, penulis lebih fokus terhadap karya-karya lukis pasir Vina. Wujud visual yang dinampakan dalam lukisan pasir Vina, menginspirasi penulis untuk berkarya dengan dasar visual yang sama. Dimana, lukisan pasir mewujudkan warna yang *monochrome*, sama dengan perwujudan visual dari lukis menggunakan media jelaga asap lilin.



Gambar 4

Love you forever. Sand on Screen, 2013.
<http://uviw.blogspot.co.id/2013/02/vina-imb-semakin-dikenal-melalui-lukisan-pasir.html?m=1>



Gambar 5

Pejuang Asi. Sand on screen, 2016.

<https://www.youtube.com/watch?v=5h6RcST8nbk>

Karya Veri Apriatno



Gambar 6. Dok. Ganis, Intisari Juni 2006

Veri Apriatno yang lebih dikenal sebagai seniman realis, alumnus Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB ini, merupakan penemu teknik melukis menggunakan media lilin (intisari: Juni 2006, 32-39). Ide melukis menggunakan media lilin ia dapatkan dari kebiasaan teman-teman kosnya yang menggunakan lilin sebagai media penerangan saat mati lampu (kebetulan tempat kosnya sering listrik mati), meninggalkan bercak-bercak hitam ditembok. Munculah ide membuat karya dengan menggunakan lilin. Esoknya ia membeli lilin warna-warni kemudian ia nyalakan bersama-sama. Hasilnya seperti lukisan abstrak. Dan setelah itu mulailah ia berkarya menggunakan media lilin. Sempat terjadi perdebatan dengan dosennya sampai menyebabkan ia tidak lulus beberapa mata kuliah gara-gara dosen menganggap bahwa media lilin itu merupakan *craft* bukan seni. Namun, akibat kegigihan dan karyanya yang semakin banyak, akhirnya ide lukisan lilin bisa diterima.



Gambar 7. Dok. Ganis, Intisari Juni 2006

Tahap-Tahap Proses Kreatif

Dalam proses penciptaan karya skripsi ini, diperlukan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan. Melalui pendekatan-pendekatan dengan disiplin ilmu lain, dimaksudkan agar selama proses penciptaan dapat dijabarkan secara ilmiah dan argumentatif. Dalam kaitan ini Sachari (2000:23), menguraikan bahwa selama ini penelitian yang bersifat proses penciptaan dengan bahasa rupa dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kajian estetik dan proses desain.

Dalam kajian estetik jurus-jurus yang sering dipakai oleh perupa dalam penggalan ide dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni heurostik (spontanitas dan kreatif), semantik (metafor atau kepatutan), sinektik (analogi atau fantasi), semiotik (pengkodean atau penandaan), simbolik (pemaknaan atau penandaan), holistik (bersifat universal dan global), tematik (pendekatan tema tertentu), dan hermeneutik (tafsiran atau inter-pretasi).

Dalam penciptaan skripsi karya ini, dalam proses penciptaannya penulis lebih banyak menggunakan metode pendekatan heurostik. Kreatifitas penulis dalam menemukan media baru yakni karya seni lukis menggunakan media jelaga asap lilin, dimana sangat membutuhkan kepekaan, spontanitas dan kreatifitas untuk merespon setiap goresan yang dihasilkan. Namun dalam penyajian karya penulis tidak meninggalkan tema dan penggunaan simbol.

Ide Penciptaan

Ide menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita" (KBBI QTmedia online). Penciptaan karya kali ini penulis memiliki dua ide penciptaan, yang pertama yakni ide awal dalam penemuan teknik dan yang kedua adalah ide konsep yang akan disajikan dalam karya.

Ide penemuan teknik berawal dari penulis saat belum benar-benar menguasai teknik, sempat ada rasa bosan saat melukis secara konvensional. Artinya melukis diatas kanvas dengan menggunakan cat akrilik, minyak ataupun cat air, daya tariknya kurang. Suatu saat melihat bekas hitam bekas jelaga kompor minyak tanah di dapur kos.

Akhirnya muncul ide untuk membuat lukisan dari jelaga. Itu adalah awal penemuan penulis untuk membuat lukisan dari jelaga, yang kemudian direspon dengan melakukan berbagai eksperimen dengan media tersebut.

Sedangkan ide konsep yang diangkat, memiliki tahapan yang berbeda. Dalam mencari ide, berpuluh pemikiran muncul dan melompat-lompat sangat cepat. Dan bila terlalu fokus untuk memikirkan mana yang terbaik, maka akan berujung pengekseskuan yang lama. Sarannya adalah ambil satu diantara berpuluh tersebut yang paling mewakili keresahan diri, sehingga berkarya lebih bisa merenungi, penuh dengan mood, semangat dan pasti *all out*.

Ide yang terpilih dan saya yakini sebagai keresahan diri adalah tentang proses penulis bertumbuh, gambaran seperti apa saja yang pernah penulis rasakan sampai sekarang penulis bisa seperti ini. Hal itu bermula saat teman sekamar saya yang juga teman satu SMA dengan penulis berceloteh dalam candaanya “*Aku nggak mau teman sama anak jelek ya.. apalagi sudah jelek, item pojokan lagi*” ucapnya nyinyir sambil melirik kearahku. Kontan membuat seluruh teman yang berkerumun disitu tertawa. Inti ocehannya adalah bahwa awal SMA dulu saya terlihat menyedihkan dan masuk kedalam jajaran anak yang tak diperhitungkan. Meskipun penulis tidak pernah merasa seperti itu, hanya saja dulu awal SMA penulis pernah merasakan depresi yang amat sangat. Penulis tidak berpikir depresi yang dirasakan itu akan terlihat oleh orang lain. Orang lain melihatnya adalah sebagai sesuatu yang menyedihkan. Itu membuat kemampuan dan kelebihan penulis tidak terlihat sehingga penulis menjadi orang yang tak diperhitungkan.

Namun, seiring berjalannya waktu penulis akhirnya belajar untuk tidak mengejar apapun. Tidak memaksakan diri untuk belajar terlalu keras, tidak menuntut diri untuk menjadi yang terbaik. Dan mencoba menghilangkan sifat perfeksionis sedikit demi sedikit.

Keajaiban pun terjadi, penulis merasa depresinya hilang, dan meski tak menuntut diri untuk belajar dengan keras, nilai-nilai mata pelajarannya pun bagus. Dan penulis merasa tak hanya depresi saja yang hilang, namun kebahagiaan mulai datang dan lebih dari itu penulis merasakan kedamaian.

Teman-teman mulai tak memandang penulis sebelah mata, kemudian kemampuannya mulai terlihat diantara teman-temannya. Akhirnya penulis mulai berteman dengan banyak orang dengan berbagai karakter.

Sejak saat itu, pelajaran hidup yang dapat penulis ambil adalah bahagia harusnya tak bersyarat, penuhi hidup dengan rasa syukur dan saat seseorang merasa bahagia dan bersyukur, segala sesuatunya terasa lebih mudah.

Penentuan tema

Untuk berkarya seni, tema terbaik untuk diangkat adalah tema yang mewakili keresahan hati, sesuatu yang mengena bagi sang kreator. Sehingga saat berproses mewujudkan karya ada dorongan kuat untuk menyelesaikannya. Tema yang penulis angkat kali ini adalah perjalanan bersosial.

Penentuan media

Media dalam seni rupa merupakan alat maupun bahan yang digunakan dalam pembuatan sebuah karya. Dalam pembuatan karya ini, penulis menggunakan media kertas, kanvas, kaca, pensil (untuk membuat sketsa), cat kaca, lilin, korek api, dan kuas.

Penentuan teknik

Teknik melukis yang penulis gunakan adalah teknik kering. Dinamakan teknik kering karena tidak menggunakan pelarut dalam berkarya. Menggunakan media non konvensional, yakni jelaga asap lilin dengan bidang gambar berupa kertas, kanvas, kaca dan botol kaca.

Penciptaan

Karya yang ditampilkan dalam skripsi karya ini terdiri dari enam karya. Penulis lebih berfokus pada teknik yang digunakan untuk menghasilkan karya bermediumkan jelaga asap lilin. Untuk itu hal pertama yang penulis lakukan adalah menggambar dengan media gambar berupa kertas yang dipotong kecil-kecil, kurang lebih ukurannya berkisar antara 5-8 cm.



Gambar 8
Salah satu dari kepingan gambar. Dok. Penulis 2016



Gambar 9
Kepingan gambar yang telah disusun dalam bingkai. Dok. Penulis 2016

Setelah membuat karya dengan variasi teknik, barulah penulis mulai berkarya dengan media diatas botol kaca terlebih dahulu. Diawali dengan membuat sketsa karya, kemudian menentukan jumlah botol, dan bentuk tempat display. Karya dengan bidang gambar botol kaca ini diberi aksan menggunakan cat kaca berwarna merah dan biru, sesuai dengan konsep yang diangkat. Karena penulis lebih berfokus pada variasi tehnik dan pengaruhnya terhadap perwujudan visual. Maka ada karya yang menggunakan fiksatif vernis, ada yang tidak. Agar pembaca dan apresiator dapat melihat perbedaannya. Untuk karya dengan media botol kaca ini menggunakan fiksativ vernis.

Karya yang lain adalah menggunakan bidang gambar berupa kanvas, kaca dan kertas. Karya dengan media kanvas dan kertas masing-masing dua. Ada yang menggunakan fiksatif ada yang tidak. Dan unuk karya dengan lempengan kaca, penulis tidak menggunakan fiksatif.

PENDEKATAN PENCIPTAAN

Pendekatan Bentuk

Berkarya seni rupa tak lepas dari bentuk seperti yang dikatakan Susanto “Dalam karya seni rupa dikaitkan dengan matra yang ada yaitu dwimatra atau trimatra” (Susanto:2011)

Karya yang ditampilkan adalah karya 2 dimensi. Yang membedakan karya dua dimensi dengan karya tiga dimensi adalah volume. Karya dua dimensi cenderung hanya bisa dilihat dari satu arah saja.

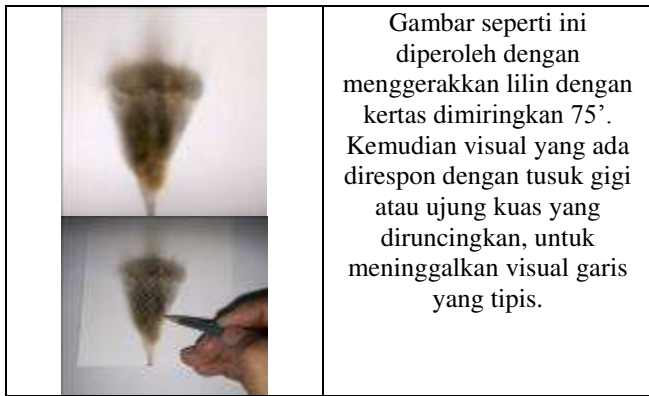
Pendekatan Teknik

Dalam pembuatan karya lukis ini, penulis menggunakan teknik kering dengan media baru yakni dengan jelaga asap lilin.

Tekniknya adalah dengan mendatarkan bidang gambar dan lilin diletakan dibawah bidang gambar. Berikut adalah contoh goresan-goresan yang dihasilkan.

Contoh goresan	Keterangan
	Titik seperti ini diperoleh dengan cara membiarkan lilin disatu titik sampai kertas menghitam tapi jangan sampai terbakar dan lakukan berulang-ulang.
	Goresan seperti ini diperoleh dengan cara memiringkan kertas kira-kira 75° dan lilin di letakkan di ujung bawah kertas.
	Goresan seperti ini diperoleh dengan cara mengerakan lilin dari kanan ke kiri berulang - ulang.
	Goresan seperti ini diperoleh dengan cara memutar lilin dengan cepat dari dalam ke luar.
	Goresan seperti ini dihasilkan dari lilin yang digerakan memutar dari dalam ke luar dengan pelan.

	Goresan seperti ini gerakan secara acak dan cepat, miring-miringkan kertas untuk mendapatkan efek garis memanjang lurus ke atas.
	Goresan seperti ini didapat dari menggerakkan lilin secara spiral memanjang dari depan ke belakang secara pelan.
	Goresan seperti ini diperoleh dengan melengkungkan kertas dan menggerakkan lilin dari kanan ke kiri.
	Gambar seperti ini diperoleh dengan cara menggunakan pola dengan cara melubangi kertas menggunakan api atau dipotong dengan cutter, pola diletakan diatas bidang gambar dan lilin digerakan berputar, berulang-ulang dibawah kertas yang berpola.
	Gambar seperti ini diperoleh dengan cara menggunakan pola, hanya saja sayatannya menggunakan cutter.
	Gambar seperti ini diperoleh dengan menempelkan kertas pola pada bidang gambar.
	Gambar seperti ini diperoleh dengan mengerakkan lilin sesuai pola yang diinginkan, kemudian visual yang ditampilkan direspon dengan sapuan kuas untuk memperjelas bentuknya.



Gambar seperti ini diperoleh dengan menggerakkan lilin dengan kertas dimiringkan 75°. Kemudian visual yang ada direspon dengan tusuk gigi atau ujung kuas yang diruncingkan, untuk meninggalkan visual garis yang tipis.

Lukisan II



Gambar 11. Chaos and order. Asap dan cat kaca pada botol kaca. 200X70 cm

HASIL DAN PEMBAHASAN PENCIPTAAN SENI Lukisan I



Gambar 10
Liar. 120X89 cm. Jelaga asap lilin pada kertas

Keterangan Karya

Jelaga asap terlihat tak berguna, bahkan dianggap polutan, pengusik kenyamanan. Hal bercitra buruk. Namun, saat dikendalikan dengan tepat dapat menjadi sesuatu yang lebih baik daripada buruk, polutan dan pengusik kenyamanan. Ia menjadi sesuatu yang sedap dimata, indah dan unik.

Pesan

Dalam keadaan seburuk apapun, janganlah menyerah dengan keadaan. Lakukanlah pengendalian untuk mengontrol segala masalah. Dengan pengendalian yang tepat, sesuatu akan menjadi lebih indah dan berarti.

Keterangan Karya

Karya ini bercerita tentang depresi yang dialami penulis, dan apa saja yang terjadi padanya. Kehidupan yang ada saat itu kacau(*chaos*). Apa yang menjadi tujuannya tak pernah teraih, meski telah berusaha sangat keras, namun tak ada yang didapat. Sampai akhirnya ada titik dimana penulis mengosongkan diri. Berusaha tidak terlalu menyalahkan diri sendiri atas kegagalan yang terjadi, berusaha mensyukuri apa yang ada. Akhirnya depresi hilang berubah menjadi keteraturan(*order*). Tak ada lagi ambisi yang menggebu dan terkesan dipaksakan, namun keinginannya seperti nilai yang baik, kedamaian dalam hati dan teman-teman yang mengerti bisa penulis dapatkan.

Pesan

Saat hidupmu merasa kacau, janganlah berhenti berjuang. Teruslah melangkah. Sampai kekacauan tak lagi mengikutimu. Maka kau akan merasakan kedamaian.

Lukisan III



Gambar 12
Perjalanan I. 86x56 cm. Asap di atas kertas

Keterangan Karya

Dimulai dari ketidak-tahuan dan kenafian. Seorang anak yang berpikiran terbuka mulai melihat dunia, mulai belajar kemandirian. Tapi ia belum memahami cara mainnya. Dia memiliki banyak mimpi dan tujuan. Itu baik. Hanya saja ketakutan akan kegagalan juga mengiringi sama besarnya. Akhirnya, bukannya berhasil. Ia malah terpenjara oleh tujuan dan impiannya. Bukannya mendapat banyak pelajaran, ia malah merasa depresi.

Lukisan IV



Gambar 13
Perjalanan II. 150X100
Asap di atas kanvas (dengan fiksatif)

Keterangan Karya

Penemuan ilham, kesadaran, pencerahan adalah hal yang muncul setelah kegelapan dan masa suram. Menjadi tercerahkan dan sadar bukan sekedar masalah ketajaman indra, ketajaman logika, hati dan intuisi juga sangat diperlukan. Menjadi tercerahkan bukanlah tujuan akhir, tindakan setelah itulah yang dinanti. Dibutuhkan keberanian untuk melakukan sebuah tindakan perubahan

Lukisan V



Gambar 14
Perjalanan III. 100X100 cm
Asap di atas kanvas (tanpa fiksatif)

Keterangan Karya

Untuk menjadi bahagia adalah hak setiap orang, karena itu tak perlu memiliki alasan khusus untuk bahagia, karena sejatinya manusia hidup di dunia untuk berbahagia. Dan tertawa lepas adalah salah satu ciri dari kebahagiaan.

Pesan

Pesan dari karya yang berjudul perjalanan I-III adalah dalam kehidupan ini, setiap orang harus belajar. Belajar tak melulu mengenai pengasahan logika. Emosional dan intuisi juga perlu diasah, dan pelajaran seperti itu tak hanya didapat dari pembelajaran formal saja. Kesadaran dalam proses kehidupanlah yang membuat seseorang mengerti. Jadi, apapun yang terjadi dalam hidup janganlah disesali, karena itu merupakan sebuah proses pembelajaran untuk membuat seseorang lebih baik.

Lukisan VI



Gambar 15
Kosong. 86X56 cm. Asap di atas kaca (tanpa fiksatif)

Keterangan Karya

Segala hal yang ada dalam hidup, entah itu sakit, sehat, galau, stress, atau mungkin waktu luang, teman, keluarga, saudara, harta, kemampuan, hasrat, keinginan, mimpi dan kesuksesan. Itu adalah satu paket dari kehidupan. Ada bukan untuk diratapi, dikutuki, apalagi disombongkan. Yang ada hanyalah ada yang berasal dari ketiadaan. Segala yang ada itu untuk disyukuri dan sebagai introspeksi diri. Saat kesuksesan telah diraih, sebuah sakit telah dilewati maka yang harus dilakukan adalah mengosongkan diri.

Pesan

Sebesar apapun kesuksesan yang diraih, tujuan yang dapat digapai. Setelah semua itu maka yang dilakukan selanjutnya mengosongkan diri. Tidak merasa paling

hebat, tidak merasa di awang-awang. Harus kembali *down earth*. Karena hakekatnya hidup itu adalah tidak berhenti di zona nyaman.

Pendapat Publik Seni Mengenai Karya Bermediumkan Asap Lilin

Nur Wakhid Hidayatno, S.Sn., M.Sn.

Nur Wakhid merupakan salah satu pengajar di jurusan seni rupa Universitas Negeri Surabaya. Sebagai dosen yang pernah melihat karya awal penulis menggunakan medium jelaga asap lilin, dan mengapresiasi karya tersebut dengan baik. Maka, pendapat beliau sangatlah dibutuhkan. Menurut beliau karya, tema dan judul tidak mengolah tata gerak yang dramatis. Namun, medium jelaga berpotensi menjadi identitas gaya seni lukis yang khas.

Dr. Dody Doerjanto, M.Sn.

Sebagai seorang dosen seni rupa Dody Doerjanto ternyata gemar melakukan eksperimen media untuk melukis. Yang mengejutkan ternyata beliau pernah menggunakan medium jelaga asap lilin untuk melukis, sayangnya karya tersebut belum sempat terpublikasi. Hal itu diketahui penulis saat penulis meminta masukan dan saran kepada beliau. Ternyata beliau sudah pernah mencoba jauh-jauh hari sebelumnya. Sehingga masukan-masukannya sangat membantu penulis untuk pengembangan kedepannya. Saran beliau medium seperti ini sangat kaku bila digunakan untuk melukis figuratif, apalagi saat beliau melihat karya-karya penulis. Beliau menganalisis bahwa penulis belum terlalu menguasai proporsi. Medium jelaga asap lilin lebih baik digunakan untuk melukis abstrak. Karena karakteristiknya sangat kuat. Harus memperbanyak latihan lagi.

Andris

Andris adalah seorang perupa Sidoarjo yang berkarya menggunakan media tak konvensional, yakni menggunakan gedebok(kulit pohon pisang yang kering) sebagai media penciptaan pada seni lukisnya. Dari hal itu penulis merasa memiliki kesamaan media, yakni media yang tak biasa. Maka, penulis meminta pendapat dari beliau.

Saran dan masukannya adalah sebagai perupa yang menggunakan media tak konvensional(jelaga asap lilin) pastilah tingkat kesulitannya tinggi. Namun, gradasinya sudah bagus. Hanya saja pencahayaannya kurang. Dari wujud visualnya, tema yang diangkat kurang bisa tersampaikan. Dibutuhkan eksperimen yang lebih banyak lagi. Namun, secara keseluruhan karya ini menggunakan teknik dan media yang unik.

Hanifi (Endyil)

Sebagai mahasiswa seni rupa yang sering aktif berkegiatan dalam banyak *event* seni rupa baik daerah maupun nasional. Rekan seangkatan penulis ini dinilai memiliki banyak referensi mengenai wujud visual seni lukis. Untuk itu, dimintalah Hanifi untuk memberi

pendapat pada karya-karya penulis yang bermediumkan jelaga asap lilin.

Komentar Hanifi mengenai karya penulis adalah sebaiknya karya figuratif lebih diperhatikan lagi proporsi dan gelap terangnya. Sedangkan untuk karya dengan bidang gambar kertas kecil-kecil adalah karya yang menjadi favoritnya.

PENUTUP

Simpulan

Dalam penggunaan medium jelaga asap lilin ini kelebihanannya adalah dapat menghasilkan goresan yang sangat halus. Gerakan api lilin sangat tak terprediksi, mungkin bisa dikendalikan namun goresannya bisa luber kemana-mana. Goresan-goresan tersebut yang membuat lukisan bermedium jelaga berbeda dari yang lainnya, sehingga menimbulkan kesan yang khas dan unik. Untuk melukis dengan medium ini, tidak banyak membutuhkan motorik halus, sehingga sesuai untuk seseorang yang bermasalah dengan motorik halusnya.

Melukis dengan medium jelaga memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah tidak dapat merepresentasikan benda-benda yang memiliki bentuk dengan banyak detail. Dalam proses pengerjaan karya bermedium ini, perlu sangat hati-hati agar tidak tergores. Karena jelaga tidak dapat menempel dengan kuat pada bidang lukis. Penggunaan bidang lukis yang lebar membutuhkan ruang yang luas, karena melukis menggunakan jelaga harus secara horizontal dan berjarak tinggi dengan lantai berjarak lebih tinggi 5-10 cm dari tinggi pelukis saat berdiri atau saat duduk. Wajar apabila medium ini memiliki banyak kekurangan. Karena sebagai medium baru, butuh banyak pengembangan dan penyempurnaan.

Refleksi Kritis

Karya-karya ini tercipta sebagai penghargaan pemikiran dan ide kreatif yang muncul dari penulis. Sebagai pelajaran bahawa ide kreatif harus di realisasikan agar tak berhenti hanya sebagai ide. Sejauh ini penulis sangat puas dengan jerih payah yang penulis lakukan. Namun untuk hasilnya, penulis tidak pernah merasa puas dengan hasil yang ada. Selalu ada keinginan untuk mengembangkannya terus menerus. Dari semua jerih payah yang penulis lakukan, untuk saat ini, keenam karya itulah yang mewakili.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyatno, Veri. 2004. *Cara Mudah Menggambar dengan Pensil*. Jakarta:Kawan Pustaka.
- Condro, Dian. 2015. *Penciptaan Seni Lukis Multi Tampak*. Skripsi pada FBS Universitas Negeri Surabaya : tidak diterbitkan.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Eстетika sebuah pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fajri, Em Zul. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Semarang : Diva Publisher.
- Febrianto, Dwi Jaya. 2014. *Self Potrait Dalam Penciptaan Seni Lukis*. Skripsi pada FBS Universitas Negeri Surabaya : tidak diterbitkan.

- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni Sebagai Pengantar*. Yogyakarta : PUBIB.
- McCloud, Scott. 2008. *Understanding comics*. Jakarta : KPG
- Mukti, Dwiki Nugroho. 2014. *Penciptaan Karya Komik Alternatif*. Skripsi pada FBS Universitas Negeri Surabaya : tidak diterbitkan.
- Sp., Soedarso. 2006. *Trilogy Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung: MATAHARI.
- Susanto, M. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta:Dicti Art Lab dan djagad Art House.
- Winarno. 2013, *Seni Lukis di Luar Batas Konvensional*. URNA. (Volume 3).
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung : Pustaka Setia.
- Tim Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Rupa. 2014. *Peoman Layout Skripsi A5*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

Dari Majalah :

- Agus Surono, Yds. 2006. *Very Apriyatno dan Lukisan Lilin*. Intisari, Juni (515) : 32-39.
- Hidayat, Irfan. 2010. *Monokromatis : Sentuhan yang Menenang-kan*. Majalah Serial Rumah Colour Harmonies, Desember : 20-23.

WEBSITE :

- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/lilin> diakses pada Selasa, 15 Maret 2016
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/asap> diakses pada Selasa 15 Maret 2016
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kertas> diakses pada Rabu, 6 April 2016
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kaca> diakses pada Rabu, 6 April 2016
- <http://www.jurukunci.net/2012/01/seniman-jenius-ciptakan-lukisan-memakai.html?m=1> diakses pada Rabu, 6 april 2016
- https://id.wikipedia.org/wiki/Vina_Candrawati diakses pada 14 September 2016

